

## Silat Instructor Role in Student Character Development

Qoyum Viky Firmansyah<sup>1</sup>, Jauhara Albar Rouhullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah; Lamongan; Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah; Yogyakarta; Indonesia

\*<sup>1</sup>E-mail: [goyumfirmansyah20@gmail.com](mailto:goyumfirmansyah20@gmail.com)

<sup>2</sup>E-mail: [jauharaalbar@gmail.com](mailto:jauharaalbar@gmail.com)

### *Abstract (English)*

Silat instructors play a significant role in shaping patience and discipline in their students. This research aims to discover how the coach shapes the character of their students, the obstacles encountered, and the results of this education. The method used is qualitative. Data collection was done through observation, interviews, and documentation. The data obtained was then analyzed using the interactive analysis model, where the data is reduced to only the important aspects, and then the data is presented alongside the data collection process. Thus, after the data is collected, the three components of analysis (data reduction, data review, and conclusion drawing) interact. The results show a relationship between the instructor and the students regarding the formation character of patience and discipline. In conclusion, the combination of physical training and spiritual guidance, along with rewards for achievements and punishments for violations, trains students to be patient in facing various problems they encounter and to be disciplined with time during and outside silat practice sessions.

**Kata Kunci;** Character Development, Discipline, Instructor Role, Patience, Pencak Silat

### *Abstrak (Bahasa Indonesia)*

Pelatih pencak silat memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter sabar dan disiplin pada anak didiknya. Penelitian ini bertujuan mencari tahu bagaimana cara pelatih membentuk karakter anak-didiknya, hambatan yang terjadi, dan hasil dari pendidikan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode interaksi (*interactive analysis models*), yaitu data yang diperoleh direduksi yang penting saja; lalu data disajikan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Maka, setelah data terkumpul, tiga komponen analisis (reduksi data, kajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi. Hasilnya, ada relasi antara pelatih dengan siswa mengenai pembentukan karakter sabar dan disiplin. Kesimpulannya, pelatihan fisik dan siraman rohani yang diberikan berseling, disertai adanya penghargaan bagi yang berprestasi dan hukuman bagi yang melanggar, itu membuat siswa terlatih untuk sabar menghadapi berbagai masalah yang dia terima dan disipin akan waktu baik itu saat latihan, maupun di luar latihan pencak silat.

**Keywords;** Disiplin, Karakter, Pencak Silat, Pendidikan, Peran Pelatih, Sabar



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

Degradasi moral di kalangan para remaja mencapai titik nadir yang berbahaya. Seks bebas yang menjurus pada Lesbian Gay, Biseksual, dan Transeksual (LGBT) mengalami tren kenaikan. Menurut data dari Indonesia Police Watch (IPW), sepanjang Januari 2017, ada 179 bayi yang dibuang di jalanan, 79 tewas, 10 masih dalam bentuk janin, dan 89 berhasil diselamatkan (Setyoningsih, 2018, hlm. 135). Selain kasus di atas, bukti degradasi moral yang dialami remaja bisa dilihat pada 10 aspek lainnya: (1) kekerasan dan tindak anarki, (2) pencurian, (3) pengabaian terhadap aturan yang berlaku, (4) tindakan curang, (5) penggunaan bahasa yang tidak baik, (6) ketidaktoleran, (7) tawuran antar siswa, (8) kematangan seksual dan penyimpangan yang terlalu dini, (9) sikap perusakan diri, (10) dan penyalahgunaan narkoba (Setyoningsih, 2018, hlm. 138).

Degradasi moral ini karena kurangnya pendidikan moral sabar dan disiplin yang kuat di kalangan siswa. Pendidikan moral dan pendidikan karakter, khususnya kesabaran dan kedisiplinan, merupakan karakter yang berperan dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Keadaan krisis dan kemerosotan moralitas dan akhlak ini menunjukkan bahwa ilmu agama yang diperoleh di sekolah nampaknya tidak banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan moral dan pendidikan karakter saat ini tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal di jenjang sekolah saja, tetapi juga melalui pendidikan dalam keluarga (informal) dan dalam lingkungan sosial. Dengan cara ini diharapkan dapat membantu pemerintah mencapai tujuan pendidikannya.

Sikap sabar dan disiplin memanglah sesuatu yang tidaklah mudah untuk dicapai tanpa adanya pembiasaan yang rutin dan cara pendidikan yang benar. Seorang guru tidak hanya menyampaikan hal itu secara teori namun juga prakteknya harus bisa memberikan contoh dan membimbing untuk belajar melaksanakan kiat-kiat dalam menumbuhkan sikap sabar. Melatih kesabaran dan disiplin diri membutuhkan banyak waktu. Satu atau dua tes saja tidak cukup, ia membutuhkan latihan terus-menerus. Oleh karena itu, salah satu cara untuk melatih sabar dan disiplin, pencak silat menjadi salah satu sarana untuk melatihnya.

Pendidikan pencak silat tidak hanya fokus pada olah fisik, namun juga pada sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Johansyah Lubis berpendapat, tujuan ajaran budi pekerti luhur yaitu manusia yang memiliki sifat takwa, tanggap, tanggon, tangguh, dan trengginas (Johansyah Lubis & Hendro Wardoyo, 2016, hlm. 19). Pencak silat telah

menunjukkan jati dirinya dan telah terbukti membentuk kepribadian yang kokoh bagi para pengikutnya, tidak hanya pada pembinaan terhadap aspek olahraga, seni dan bela diri semata, melainkan juga dapat mengembangkan akhlak, sikap ksatria, percaya pada diri sendiri dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pandji Oetoyo mengungkapkan bahwa pencak silat ialah sarana dan pendidikan sebagai hasil dari karya manusia melalui pengolahan akal, kehendak, dan rasa yang dilakukan dalam keadaan sadar yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama (Nur Sahid, 2017, hlm. 6). Pencak silat dalam prakteknya merupakan gerak terencana, terarah, terkoordinasi dan terkendali yang memiliki aspek sebagai satu kesatuan dalam membentuk produktifitas masyarakat, yaitu aspek mental spiritual, budaya, beladiri, dan olah raga. Sehingga pendidikan pencak silat tidak hanya bersifat keterampilan saja, melainkan untuk membentuk akhlak yang mulia dan karakter manusia ke arah yang lebih baik.

Para pelatih pencak silat dengan tekun memberi ajaran keagamaan, akhlak, karakter, etika serta moral kepada siswa didiknya agar menjadi manusia ideal yang memiliki sifat takwa, tanggap, dan tangguh yang mampu mengendalikan diri dan berusaha mewujudkan sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera, amar makruf nahi mungkar dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Seorang pendekar tidak hanya mampu mempertahankan diri dari musuh berupa manusia saja namun juga mampu menahan hawa nafsunya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah saw.:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

Abu Hurairah -*radīyallāhu 'anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang kuat itu bukanlah yang menang dalam bergulat. Sesungguhnya orang kuat ialah siapa yang dapat menahan dirinya ketika marah." (al-Bukhārī, 1993, hlm. 2267)

Namun, bila dilihat dari banyaknya kejadian tawuran, banyak oknum yang melakukannya dari kalangan pencak silat. Mereka melakukan hal-hal tercela seperti tawuran dan konvoi di jalan, hal itu sangat meresahkan masyarakat. Misal, bentrok antar perguruan silat Persaudaraan Setia Hati Terate dengan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo di Kabupaten Madiun. Hal ini mengakibatkan masyarakat resah dan mengalami kerugian seperti rumah, tempat usaha, kendaraan

terkena dampak bentrokan (Sulistiyono, 2014, hlm. 3). Maka dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa peran pelatih terhadap pembentukan karakter sabar dan disiplin pada muridnya merupakan faktor yang paling penting melebihi badan organisasi pencak silat itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada interaksi antara pelatih dan murid: bagaimana pelatih menanamkan karakter pada murid, dan sejauh mana murid memahami lalu mengamalkan ajaran karakter tersebut.

Studi tentang penelitian tentang relasi pencak silat dengan pengembangan karakter telah banyak dilakukan. Di sini peneliti juga akan melihat hasil penelitian terdahulu agar nantinya tidak terjadi kesamaan dan juga sebagai salah satu bahan acuan untuk belajar dari sebuah pengalaman. Penelitian-penelitian yang terdahulu misal dalam bentuk skripsi ditulis oleh Azis Muslim dengan judul skripsi “Peran unit kegiatan mahasiswa (UKM) Bela Diri dalam membentuk karakter (Studi Kasus Pada UKM Bela Diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di STAIN Ponorogo” (Muslim, 2015). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa selain olah fisik, murid juga dibentuk karakternya supaya memiliki sifat-sifat religius, toleransi, disiplin, bersahabat atau komunikatif, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, demokratis, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Perbedaan penelitian itu dengan yang akan peneliti lakukan adalah dari fokus karakter yang dibentuk, yaitu fokus pada karakter disiplin dan sabar. Selain itu dari obyek penelitian, itu menggunakan mahasiswa, obyek penelitian ini adalah santri di pondok pesantren.

Skripsi ditulis oleh Muhammad Nur Zaki dengan judul skripsi “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Terhadap pembentukan Akhlaq Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Surabaya” (Zaki, 2018). Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat relasi yang signifikan antara pencak silat dengan pembentukan akhlak peserta, bahkan terdapat 43,2% variabel, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Perbedaan penelitiannya adalah Nur Zaki menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini kualitatif.

Skripsi oleh Setyo Rini dengan judul skripsi “Penerapan Pola Latihan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta” (Setyo Rini, 2016). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembiasaan karakter disiplin murid pencak silat dimulai dari datang latihan tepat waktu dan bertanggungjawab ketika melanggar aturan. Adapun pembiasaan karakter cinta tanah air ialah dengan mengikuti kejuaraan tingkat sekolah hingga nasional; selalu menjadi tim

keamanan dalam acara-acara Muhammadiyah; membawa dan memakai panji dan bendera merah putih ketika kegiatan tapak suci berlangsung; membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama proses latihan. Hasilnya, meningkatnya karakter disiplin dan cinta tanah air di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Perbedaan antara penelitian Setyo Rini dengan penelitian ini adalah pada badan pencak silat, bila itu menggunakan Pencak Silat Tapak Suci, penelitian ini menggunakan Persaudaraan Setia Hati Terate. Selain itu, perbedaan terjadi pada karakter yang dijadikan penelitian, Setyo Rini fokus pada disiplin dan cinta tanah air, penelitian ini menggunakan karakter disiplin dan sabar.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif karena penelitian ini akan menguraikan, menganalisis, dan menjelaskan hubungan antara alam, masyarakat, perilaku dan jiwa manusia untuk menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode dalam usaha menggapai sesuatu (Wayan Suwendra, 2018, hlm. 6). Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Studi kasus adalah studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi (Albi Anggito, Johan Setiawan, 2018, hlm. 11–12). Pemilihan metode penelitian kualitatif ini karena sesuai dengan apa yang ingin peneliti temukan, yaitu terkait peran pelatih terhadap pembentukan karakter sabar dan disiplin pada kegiatan ekstrakurikuler siswa, pencak silat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Rohullah.

Peneliti memperoleh data dengan menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data tersebut adalah responden, yakni orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti baik lisan maupun tertulis. Sumber primer peneliti ambil dari anggota PSHT di Rayon Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Blimbing. Data sekunder peneliti ambil dari beberapa referensi seperti buku atau dokumen yang didapat dari pihak PSHT di Rayon Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Blimbing.

Supaya data yang diperoleh relevan obyektif, maka peneliti akan menggunakan teknik-teknik berikut: (1) observasi berupa terjun langsung dan mengamati situasi terjadi di lapangan; (2) wawancara terpimpin dimana peneliti telah menyusun kerangka pertanyaan-pertanyaan yang memuat pokok-pokok masalah yang diteliti namun jika muncul suatu persoalan yang berkembang yang disebabkan oleh situasi dan kondisi, maka peneliti akan melakukan wawancara bebas; (3)

dokumentasi informasi yang diperoleh melalui fakta-fakta yang disimpan berupa surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata, catatan kegiatan, dan lain-lain.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode interaksi (*Interactive Analysis Models*), yaitu data yang diperoleh direduksi yang penting saja; lalu data disajikan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Maka, setelah data terkumpul, tiga komponen analisis (reduksi data,ajian data, penarikan kesimpulan) saling berinteraksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Sekilas tentang PSHT dan Pondok Pesantren Rohullah***

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah perguruan pencak silat yang didirikan di Madiun pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Selain PSHT, beliau juga aktif di Serikat Islam (SI), wadah perjuangan politik untuk mengusir penjajah dari Nusantara. Oleh karena itu, tujuan mendirikan PSHT selaras dengan SI, yaitu untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus menggunakan pencak silat sebagai alat perjuangan kemerdekaan Indonesia (Amran Habibi, 2010, hlm. 53–54).

Sejarah PSHT yang identik dengan perlawanan terhadap penjajahan menjadikan ia juga memiliki pendidikan akhlak dengan tujuan menciptakan manusia yang berbudi luhur. Ajaran budi luhur PSHT meliputi berbudi luhur kepada Tuhan, orang tua, guru, diri sendiri, dan semua makhluk (Amran Habibi, 2010, hlm. 62). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa lepas dari PSHT karena olah fisik harus serasi dengan olah karakter. Ini salah satu alasan PSHT berkembang pesat bahkan memiliki anggota lebih dari tiga juta orang di Indonesia maupun mancanegara (Humas PSHT, 2016).

Salah satu rayon PSHT ada di Pondok Pesantren Rohullah. Rohullah didirikan oleh Kyai Syadullah pada tahun 2004 di Desa Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Rohullah memiliki visi, yaitu “Terciptanya generasi islami yang faham dan menghayati al-Qur’an dan as-Sunnah”. Visi ini menunjukkan apabila seseorang mempelajari dan mengamalkan al-Qur’an dan as-Sunnah maka akan baik akhlaknya, nyata kontribusinya kepada umat dan negara, dan akhirat tujuannya. Masalah akhirat diperhatikan akan berimbas pula kepada dunianya, “ibarat menanam padi, akan tumbuh pula rumput. Tetapi tidak sebaliknya, jangan berharap menanam rumput akan tumbuh pula padi.” (Tatik Mahatma Inayati, komunikasi pribadi, 4 Februari 2024).

Dalam mencapai visi Rohullah tersebut, umumnya para santri di pondok banyak yang kurang semangat dan sebagian juga ada yang merasa jenuh karena keseharian di pondok hanya fokus mempelajari kitab dan tafsir. Oleh karena itu, di tahun 2008, Mas Shodiqin, S.Pd.I selaku salah satu guru di Rohullah mendirikan latihan PSHT guna sebagai kegiatan tambahan agar santri dan siswa rumahan bisa menyalurkan keterampilannya. Seiring berjalannya waktu, rayon Rohullah dapat mengesahkan untuk pertama kalinya di tahun 2009. Kemudian, sempat vakum di tahun 2010. Pada tahun 2011 latihan PSHT dibuka kembali dan mengesahkan beberapa warga. Namun, vakum lagi di tahun 2012. Tahun 2013 dibuka kembali sampai tahun 2016. Di tahun 2017 vakum lagi dan tahun 2022 dibuka kembali sampai sekarang.

### ***Pelatih, Karakter Sabar, dan Disiplin***

Sebelum masuk ke pembahasan data, observasi, wawancara, dan penampilan hasil data, penulis membahas tentang pengertian pelatih, karakter sabar, dan disiplin sebagai bentuk pembentukan batasan data apa saja yang perlu digali. Berarti, harus ada pembahasan khusus yang mengkaji tentang apa yang dimaksud dengan pelatih, sabar, dan disiplin.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, peran yaitu perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan Hamalik mengatakan bahwa peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan (Oemar Hamalik, 2011, hlm. 33). Sukadiyanto mengungkapkan bahwa pelatih merupakan individu dengan keahlian tertentu sebagai pembantu dalam meningkatkan kemampuan atlet menjadi kemampuan secara riil dan optimal pada waktu yang cepat (Purbaningrum & Wulandari, 2021, hlm. 152). Berarti, peran pelatih adalah cara-cara yang digunakan pelatih terhadap peserta didiknya dengan membimbing, mengarahkan, dan melakukan pelatihan secara khusus untuk mencapai sebuah tujuan atau hasil akhir yang baik dari latihan tersebut (Munandar, 2021, hlm. 11).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pelatih adalah cara yang dilakukan pelatih dalam menjalankan tugas dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk mencapai suatu tujuan melalui suatu pelatihan. Peran pelatih sangat penting karena pelatih merupakan *role model* bagi peserta didiknya, sehingga seorang pelatih harus bisa memberikan contoh yang baik agar peserta didiknya juga menjadi baik.

Maxwell berpendapat, karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Selain itu, karakter juga merupakan pilihan yang bisa menentukan tingkat kesuksesan (Andriani & Wakhudin, 2020, hlm. 59). Adapun karakter pada seseorang bukan hal yang dibawa sejak lahir. Proses terbentuknya suatu karakter karena pengaruh orang-orang di sekitar dan lingkungan hidup. Pembentukan karakter bisa didapat dari sekolah, kampus, tempat kerja, tempat ibadah dan yang paling utama adalah di rumah. Lingkungan, teman, dan keluarga juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter. Bisa dibayangkan, karakter terbentuk melalui proses yang panjang. Sabar dan disiplin adalah karakter yang perlu ditempa.

Definisi sabar menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah -beliau merupakan penulis kitab dan murid dari Ibnu Taimiyah- adalah menahan jiwa dari rasa putus asa, meredam amarah yang sedang bergejolak, mencegah lisan agar tidak berkeluh kesah, menahan anggota badan dari segala hal yang mungkar (Pebriani, 2019, hlm. 6–7). Imam Al-Khawwas juga ikut mendefinikan terkait sabar. Beliau mengartikan sabar sebagai refleksi keteguhan untuk merealisasikan Al-Quran dan Sunnah (Meliyanti Aida, 2021, hlm. 26).

Sabar sendiri ada beberapa macamnya, Al-Ghazali berpendapat bahwa sabar ada tiga macam: (1) Sabar dalam ketaatan kepada Allah, (2) sabar dalam menghadapi musibah atau ujian, (3) dan sabar dalam menjauhi maksiat (Yosi, 2023, hlm. 46–52). Pengertian sabar dengan segala variasinya ini adalah karakter yang ditanamkan kepada para siswa oleh pelatih di Pondok Pesantren Rohullah.

Tidak hanya karakter sabar, disiplin pun ditekankan oleh pelatih kepada para siswa. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada segala ketentuan dan peraturan yang sudah menjadi kesepakatan bersama (Salahudin & Alkrienciehie, 2013, hlm. 111). Disiplin adalah kunci kekuatan ikhtiar untuk menggapai suatu kemenangan. Dengan kata lain disiplin juga sebagai kunci meraih kemenangan (Gymnastiar, 2017, hlm. 9). Oleh karena disiplin ialah suatu sikap terhadap kewajiban kita secara individu atau kelompok dalam menjalankan aktivitas sesuai norma atau peraturan yang telah disepakati bersama, yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan atau kemenangan, maka karakter disiplin pun diajarkan oleh pelatih pencak silat.

#### *Data PSHT di Pondok Pesantren Robullah*

PSHT Rayon Pondok Rohullah mengadakan kegiatan yang dibagi menjadi tiga: (1) kegiatan mingguan berupa latihan rutin yang dilakukan setiap sore Selasa dan Jumat di halaman pondok



atau aula sekolah; (2) kegiatan bulanan biasanya setiap semester akan diadakan tes kenaikan tingkat sabuk yang bertempat di halaman pondok dan ranting PSHT; (3) kegiatan tahunan yang dilakukan setahun sekali, yakni pengesahan dan berkunjung ke Madiun. Pada tahun 2024, PSHT Rohullah memiliki data siswa sebagai berikut:

**Tabel 1.** Total data siswa di PSHT rayon Pondok Pesantren Rohullah pada tahun 2024

No	Tingkatan	Jumlah Siswa
1	Hijau	4
2	Polos	4
3	Pra Polos	17
	<b>Jumlah</b>	25

Sumber: observasi dan wawancara langsung ke pelatih PSHT.

Dalam PSHT, setiap siswa memiliki tingkatan untuk menunjukkan kualifikasi dirinya dalam pencak silat. PSHT membagi tingkatan kualifikasi menjadi enam jenjang (paling rendah ke paling tinggi): pra polos, polos, jambon, hijau, putih, warga/pelatih. Pada tabel di atas, siswa PSHT rayon Pondok Pesantren Rohullah terdiri dari 25 anak dengan tingkatan yang berbeda-beda. Dari 25 siswa tersebut, data lalu direduksi menggunakan *purposive sampling*, yaitu hanya memilih beberapa partisipan yang dianggap mampu memberikan informasi yang diinginkan peneliti. Berikut data partisipan utama:

**Tabel 2.** Data partisipan utama

No	Nama Partisipan A	Jenis Kelamin	No	Nama Partisipan B	Jenis Kelamin
1.	Fatih	Laki-laki	1.	Zahid	Laki-laki
2.	Risma	Perempuan	2.	Bilqis	Perempuan
3.	Mumaizah	Perempuan	3.	Fitroh	Perempuan
4.	Vira	Perempuan	4.	Salsa	Perempuan

Partisipan utama dibagi menjadi dua, A untuk menunjukkan siswa yang sudah pada tingkatan hijau, sedangkan B adalah siswa tingkatan polos. Alasan dibagi menjadi dua sesuai kualifikasi karena ada argumen yang hendak dikemukakan, yaitu siswa yang lama berkecimpung dalam dunia PSHT, otomatis mendapatkan pendidikan karakter disiplin dan sabar lebih lama

daripada siswa dengan kualifikasi di bawahnya, maka semakin kuat pula karakter disiplin dan sabar yang dimilikinya.

Selain data partisipan dari kalangan siswa, data juga diambil dari pelatih dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan karakter disiplin dan sabar kepada para siswa, kemudian diketahui apa halangan yang muncul yang menghambat proses pendidikan. Adapun partisipan yang dimaksud adalah kalangan pelatih baik itu yang utama maupun pelatih tamu di PSHT Rayon Pondok Pesantren Rohullah, sebagai berikut:

**Tabel 3.** Data partisipan kunci dari kalangan pelatih

No	Nama Partisipan	Jenis Kelamin
1.	Ahsanuddin Al-Muchlisi	Laki-laki
2.	Achmad Roffad Barraq	Laki-laki
3.	Himawan Effendi, S.Pd	Laki-laki
4.	Muhammad Sholeh	Laki-laki

Data selanjutnya adalah partisipan pendukung. Peneliti ambil dari badal kyai karena dia yang mengurus dan memperhatikan tumbuh kembang para santri di Pondok Pesantren Rohullah. Selain itu, partisipan pendukung merupakan partisipan netral yang berada di luar relasi antara pelatih dan siswa. Sehingga, konfirmasi hasil pendidikan karakter latihan pencak silat darinya, tidak hasil dari intervensi relasi latihan pencak silat melainkan murni observasi dari diri sebagai pihak netral.

**Tabel 4.** Partisipan pendukung dari badal kyai

No	Nama Partisipan	Jenis Kelamin	Status
1.	Jauhara Albar Rouhullah	Laki-laki	Badal Kyai

Itulah partisipan-partisipan yang diambil untuk mengumpulkan data. Penggalan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Partisipan utama, kunci, dan pendukung saling melengkapi satu sama lain dari perspektif yang berbeda: (1) partisipan utama sebagai pihak yang menerima gemblengan pendidikan karakter sabar dan disiplin, (2) partisipan kunci adalah pihak yang melatih karakter, (3) sedangkan partisipan pendukung sebagai pengkonfirmasi perubahan karakter yang terjadi pada partisipan utama.

### ***Peran Pelatih terhadap Pembentukan Karakter, Sabar, dan Disiplin***

#### **1. Memberikan Pelatihan yang Baik**

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya mengajarkan olah fisik, tetapi juga memberikan ajaran kerohanian seperti akhlak, karakter, dan moral kepada siswa agar kelak mereka

bisa menjadi warga PSHT yang berbudi luhur tahu benar dan salah. Seperti yang diungkapkan Mas Himmawan Effendi selaku anggota PSHT, yaitu:

“PSHT itu tidak hanya mengajarkan bela diri saja tapi lebih dari itu, PSHT mengajarkan kepada anggotanya agar memiliki budi pekerti yang luhur. Dalam membentuk karakter siswa agar bisa berbudi luhur, pelatih dituntut tanggung jawabnya untuk mendidik siswa-siswanya melalui tindak tanduk saat proses latihan...”

Dalam proses latihan, tidak hanya siswa yang dituntut agar memiliki sikap sabar, pelatih juga dituntut agar memiliki sikap sabar yang besar pula saat mendidik dan melatih siswanya. Hal ini seperti yang diungkapkan Mas Ahsanuddin Al-Muchlisi yang menjabat sebagai ketua kepelatihan:

“... jadi, tugas kita sebagai pelatih itu mendidik, mengajar, dan membimbing siswa. Nah, ketika kita melatih siswa itu harus benar-benar ekstra sabar dan dengan kesabaran kita saat mendidik siswa, diharapkan nantinya siswa juga akan memiliki sikap sabar seperti mas-mas pelatihnya karena di PSHT kita diajarkan ‘ilmu itu menetes’...”

## 2. Memberikan Bimbingan dan Membantu Kesulitan Siswa

Latar belakang setiap siswa yang mengikuti latihan PSHT sangatlah beragam. Dari keberagaman siswa tersebut, pelatih harus bisa memberikan bimbingan kepada semua siswanya agar bisa menjadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Allah.

Karakternya orang SH itu tegas, sopan dan disiplin. Hal ini serupa dengan ungkapan Mas Himmawan Efendi saat wawancara:

“Karakter Orang SH Terate itu tegas, sopan dan disiplin. Agar tercapai tujuan menjadikan siswa yang memiliki karakter SH, pelatih senantiasa memberikan bimbingan kepada siswanya melalui pelatihan fisik dan kerohanian...”

Berdasarkan observasi (19 Juli 2024), latihan perdana di tahun ajaran baru ini diawali dengan pembukaan bersama, sebagian besar siswa sudah rapi memakai baju silat dan sebagian kecil masih memakai baju olahraga. Siswa PSHT saat latihan dituntut agar selalu disiplin saat proses latihan berlangsung, hal ini seperti yang diungkapkan Mas Achmad Roffad Barraq:

“Siswa itu harus memiliki sikap sabar dan disiplin, karena dengan sabar siswa akan mampu bertahan dari segala macam ujian saat proses latihan dan dengan disiplin siswa akan memiliki pola hidup yang tertib...”

Setelah pembukaan siswa melakukan pemanasan dan dilanjutkan ausdower. Saat ausdower didapati banyak siswa baru yang kesulitan saat proses latihan. Lalu para pelatih turun dan membantu memperbaiki gerakan siswa yang salah karena sudah menjadi tanggungjawabnya. Hal ini seperti yang disampaikan Mas Ahsanuddin Al-Muchlisi:

“...sudah menjadi tanggung jawab kita, mas! Kalau ada siswa yang salah gerak atau kesulitan, ya kita benerin, kalau dibiarin, meraka malah tidak tertib dan salah gerakannya. Makanya, disiplin ini penting banget...”

### 3. Memberikan Hadiah dan Hukuman

Peran pelatih sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter, sabar dan disiplin siswa. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan pelatih, seperti pemberian *reward* ketika siswa dapat mencapai suatu hal dan mendapat hukuman ketika siswa melanggar aturan.

Observasi pada Selasa 23 Juli 2024. Siswa diperintah disiplin, kumpul di tempat latihan sebelum pukul 14.00 WIB, hal ini sudah ditanamkan sejak awal siswa mengikuti latihan. Jika siswa telat datang saat latihan, dia akan mendapatkan hukuman dari pelatih. Hal ini diungkapkan Mas Ahsanuddin Al-Muchlisi:

“Siswa diajarkan bahwa menjadi orang SH itu harus memiliki sikap disiplin. Disiplin tanpa tapi. Penanaman sikap disiplin dimulai dengan datang ke tempat latihan sebelum latihan dimulai, membawa air dan jamu pahitan, menyalami mas pelatih, dan taat melakukan apa-apa yang mas pelatih sampaikan saat proses latihan...”

Mas Achmad Roffad Barraq menambahkan:

“...membentuk karakter sabar dan disiplin itu sangat penting. Terutama sikap disiplin, sebagai pelatih kami selalu memberikan pelatihan sesuai porsi tingkatan sabuk. Untuk mendisiplinkan siswa yang meremehkan saat proses latihan, biasanya kami memberikan hukuman, Mas. Tapi, kalau ada siswa yang bagus gerakannya dan taat dengan arahan pelatih, kami biasa memberikan apresiasi dengan kalimat pujian...”

### 4. Memberikan Teladan

Pelatih adalah contoh terdekat dari siswa-siswanya. Segala sesuatu yang dibuat pelatih akan ditiru oleh siswanya, maka pelatih harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Pada observasi hari Jum'at 26 Juli 2024, latihan kali ini banyak siswa yang telat saat waktu latihan. Mereka kemudian dihukum sesuai porsi tingkatan sabuknya. Hal ini dilakukan agar memberikan efek jera dan pembelajaran kepada siswa bahwa disiplin waktu itu penting. Hal ini seperti ungkapan Mas Muhammad Sholeh:

“.. sebagai pelatih kami selalu memberikan contoh yang baik mas kepada adik-adik siswa, contohnya kami mengusahakan selalu datang sebelum waktu latihan dimulai. Kami juga memberikan contoh gerakan saat latihan mas, bahkan sering juga kami memberi contoh berulang-ulang kepada adik siswa kami, karena kami ingin adik kami bisa mas ..”

Ungkapan pelatih ini selaras dengan ungkapan beberapa siswa saat diwawancara, salah satunya Mumaizzah, siswa sabuk hijau:

“...kami belajar sabar secara langsung dari mas pelatih. Kami melihat sendiri bagaimana mas pelatih memberikan contoh gerakan dengan baik, terkadang juga diulang-ulang karena kami ketika praktek gerakan masih jelek...”

### ***Hambatan Pelatih terhadap Pembentukan Karakter Sabar dan Disiplin***

#### **1. Kondisi Siswa**

Setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda-beda, baik kondisi fisik maupun psikis yang mampu mengaruhi kemampuan siswa tersebut. Adapun hal ini berkaitan dengan hasil wawancara peneliti dengan Mas Akhsanuddin Al-Muchlisi yang mengatakan:

“...hambatan kalau dalam proses latihan itu biasanya ya perbedaan kemampuan, Mas. Sering kami mengulang-ulang materi saat memberikan (materi) ke siswa karena ada salah satu yang tidak paham-paham. Namun, kami tetap sabar melatih, Mas. Sampai adik-adik paham.”

Terkadang juga ada siswa yang tidak kuat secara fisik saat ausdower, hal ini disampaikan Fatih siswa sabuk hijau:

“...namanya juga sudah sabuk hijau mas, ausdowernya semakin keras, sering Mas saudara saya yang perempuan itu sudah nggak kuat, tapi biasanya mas pelatih selalu bilang “sakdiluk ngkas mari dek (sebentar lagi selesai)”, padahal masih lama mas ausdowernya.”

Selain kondisi siswa yang berbeda-beda, hambatan lainnya adalah adanya sifat meremehkan siswa terhadap pelatih, khususnya pelatih yang usianya sebaya dengan siswa. Hal ini disampaikan Mas Akhsanuddin Al-Muchlisi:

“...pernah mas kami dapati beberapa siswa yang meremehkan saat latihan. Terlihat saat ausdower dan materi, mereka tidak mendengarkan atau malah gerak-gerak sendiri karena merasa yang melatih sepanjar, Mas. Biasanya akan kami berikan hukuman mas agar tidak berlanjut sifat meremehkannya...”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi siswa yang memiliki perbedaan kemampuan dan sifat meremehkan dapat menjadi penghambat bagi pelatih dalam pembentukan karakter sabar dan disiplin siswa.

#### **2. Keadaan Pelatih**

Pelatih memiliki peran paling penting dalam proses latihan pencak silat. Namun, terkadang ada beberapa pelatih yang memberikan contoh kurang baik kepada siswa. Hal ini disampaikan Mas Akhsanuddin Al-Muchlisi saat wawancara:

“.. membentuk karakter siswa itu sangat penting, Mas. Tapi, kadang ada pelatih yang memberikan contoh kurang baik saat di tempat latihan. Misalnya, ada yang merokok

di depan siswa, bicara kurang sopan, dan lain lagi. ‘Kan hal ini bisa menjadi penghambat untuk membentuk karakter siswa yang baik...’

Kemudian termasuk yang menjadi penghambat adalah kurangnya waktu pelatih untuk mendidik adik-adik siswa, karena sering banyak pelatih yang tidak masuk latihan sehingga rayon kekurangan pelatih. Hal ini seperti yang diungkapkan Mas Muhammad Sholeh:

“...sekarang ini sudah jarang ada pelatih yang datang kelatihan ya karena kesibukan kerja dan hal lainnya, Mas. Hal ini ‘kan juga menjadi penghambat pemberian materi, dan juga kekurangan pelatih nisa mengurangi efisiensi dalam proses latihan...”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatih bisa menjadi faktor yang kurang bisa memberikan contoh yang baik. Selain itu, kurangnya waktu pelatih dapat menjadi penghambat pembentukan karakter sabar dan disiplin siswa.

### ***Hasil Reduksi dan Penyajian Data***

Reduksi adalah merangkum, memilih, dan memilah hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Jadi penyajian data atau *data reduction* adalah memfokuskan, memilih, memindahkan data mentah menjadi bentuk data yang mudah dikelola, sehingga kesimpulan lebih mudah dibuat & bermakna. Dengan adanya reduksi data maka dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil dari pengamatan.

Penyajian data meliputi pengklasifikasian data, yaitu mencatat kumpulan data yang telah terorganisir dan telah berkategori, sehingga berkemungkinan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Adanya penyajian data diharap memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi di lokasi penelitian dan bisa merencanakan tahap selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2021, hlm. 332–335). Dari data yang diperoleh, berikut merupakan hasil reduksi dan penyajian data:

**Tabel 5.** Hasil observasi dan wawancara pada partisipan A dan B

No	Partisipan A	Partisipan B
1.	Memiliki adab sopan santun yang baik	Memiliki adab sopan santun yang baik
2.	Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan	Lebih mudah menyerah dan kurang berusaha agar bisa
3.	Kesabaran sudah terkontrol dengan baik	Kadang masih susah untuk bersabar
4.	Memiliki sikap disiplin tinggi di dalam latihan maupun di luar latihan	Sikap disiplin kurang dan kedisiplinannya hanya di dalam latihan

Partisipan A adalah partisipan yang telah mencapai sabuk hijau, tingkat keempat dari strata kualifikasi keahlian di PSHT. Mereka memiliki karakter yang lebih sabar dan disiplin daripada Partisipan B yang notabene masih sabuk polos, tingkat kedua dari strata kualifikasi keahlian di PSHT. Perbedaan jelas terjadi di antara dua kelompok menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter sabar dan disiplin pada siswa yang mengikuti latihan pencak silat.

**Tabel 6.** Pertanyaan dan jawaban selama wawancara kepada para pelatih

No	Aspek Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Bagaimana cara pelatih dalam membentuk karakter siswanya?	Dengan memberikan pendidikan yang baik kepada siswa dan selalu menanamkan “ <i>suro diro joyo diningrat lebur dening pangestuti</i> ” kepada diri siswa.
2.	Bagaimana cara pelatih dalam menumbuhkan sikap sabar terhadap siswanya?	Dengan memberikan contoh dan pembiasaan latihan yang keras agar siswa selalu dihadapkan ujian demi ujian dimana siswa akan dituntut untuk bersabar, pelatih juga menanamkan “ <i>sepiro gedene sengsom yen tinompo amung dadi cubo</i> ” kepada siswa, agar memiliki kesabaran saat menghadapi cobaan.
3.	Bagaimana pelatih menumbuhkan sikap disiplin terhadap siswanya?	Pelatih akan memberikan <i>reward</i> bagi siswa yang mau disiplin dan akan memberikan punishment kepada siswa yang tidak disiplin, tujuannya agar siswa jera
4.	Bagaimana cara pelatih mengatasi hambatan-hambatan dalam proses pembentukan karakter, sabar dan disiplin siswanya?	Ada dua cara yang biasa diterapkan untuk mengatasi hambatan-hambatan itu. Pertama dengan nasehat dan arahan dan yang kedua dengan hukuman. Hukuman akan diberikan ketika nasehat dan arahan disepelekan.

Dilihat dari pertanyaan dan jawaban dari para pelatih di atas, ada andil besar dari pelatih kepada siswa dalam pembentukan karakter disiplin dan sabar. Pembentukan tidak bisa terjadi dengan sendirinya, namun ada proses gemblengan yang keras. Hadiah diberikan kepada yang berprestasi, hukuman diberikan kepada yang melanggar peraturan. Selain itu, pelatih juga harus mempraktekkan sabar dan disiplin supaya ditiru oleh siswa. Sehingga, proses pembentukan karakter disiplin dan sabar tidak searah, namun terjadi dua arah dengan satu sama lain saling memberikan umpan balik untuk mengasah kepribadian masing-masing.

**Tabel 7.** Jawaban wawancara dengan Badal Kyai mengenai hasil pendidikan karakter sabar dan disiplin.

No	Aspek Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	Adakah dampak kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terhadap santri?	Tentu ada dampak seperti santri lebih sehat dan semangat di kesehariannya, adab santri juga lebih baik dan pembullying juga hilang.
2.	Apakah ada perbedaan diantara santri yang ikut dan tidak ikut pencak silat?	Santri yang ikut pencak silat lebih pemberani daripada yang tidak. Santri juga lebih semangat dan kuat secara fisik dan mental dari pada yang tidak ikut.

Badal Kyai sebagai partisipan pendukung yang bersifat netral memberikan tanggapan adanya perbedaan yang mencolok antara santri yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat dan yang tidak. Perbedaan tersebut ditanggapi memang berasal dari pencak silat yang dilakukan. Adapun perbedaan yang tampak adalah dari kebugaran dan kekuatan tubuh yang lebih dibandingkan kawan sejawatnya ketika melakukan aktivitas yang membutuhkan tenaga, misal piket atau tugas lain yang diperintahkan dari pondok pesantren. Adab santri pun berbeda, mereka yang ikut latihan pencak silat lebih baik karena diajari disiplin yang mana dalam pengajarannya terdapat sistem penghargaan dan hukuman sehingga apa yang diajarkan membekas dalam perbuatan.

#### ***Kesimpulan dari Data yang Diperoleh***

Berdasarkan hasil pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa pelatih berperan dalam pembentukan karakter, sabar dan disiplin siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian ini, pelatih melakukan perannya dalam mendidik siswa secara maksimal melalui bimbingan, memberikan teladan, dan dorongan kepada siswanya sehingga tercapai tujuan “mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah”.

Cara-cara membentuk karakter sabar dan disiplin siswa itu banyak, seperti memberikan didikan yang baik, memberikan *reward*, dan hukuman juga menjadi cara agar pembentukan karakter sabar dan disiplin berhasil. Wejangan dan nasehat dari pelatih saat waktu istirahat latihan juga



sangat berperan penting untuk mengisi kerohanian siswa karena siswa yang hanya dilatih fisik terus tanpa diimbangi kerohanian akan menjadi sombong.

Hasil pemaparan di atas juga dapat disimpulkan bahwasanya hambatan pelatih dalam pembentukan karakter sabar dan disiplin siswa berasal dari kondisi masing-masing anak yang berbeda. Baik itu perbedaan dalam hal fisik maupun kemampuan. Sifat meremehkan pun bisa menjadi faktor penghambat bagi siswa dalam memberikan nasehat. Oleh karena itu, pelatih biasanya memberikan hukuman yang tegas supaya kejadian itu tidak terulang kembali.

Penghambat pendidikan karakter sabar dan disiplin tidak hanya pada siswa, namun pelatih juga bisa menjadi faktor penghambat. Kondisi pelatih yang menjadi penghambat dalam penelitian ini adalah kondisi pribadi pelatih dan kesibukan pelatih sehingga tidak bisa mengajar pencak silat.

## **PENUTUP**

Berdasarkan data dan kesimpulan yang didapatkan, ada korelasi yang besar antara peran pelatih kepada siswa pencak silat terhadap pengembangan karakter sabar dan disiplin. Hal ini terjadi karena proses latihan pencak silat tidak hanya bersifat fisik, namun di waktu istirahat ada siraman rohani, aktivitas para pelatih memberikan nasehat atau wejangan kepada siswanya untuk sabar dan disiplin.

Dari penelitian ini, peneliti hendak memberi saran kepada pelatih bahwa mereka memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswanya. Oleh karena itu, teladan yang bagus harus senantiasa dicontohkan untuk memudahkan pengaplikasian karakter-karakter baik lainnya meresap ke hati para siswa dan menjadi perbuatan keseharian.

Adapun bagi peneliti lainnya, masih terbuka lebar penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peran pelatih terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian bisa fokus pada karakter baik selain sabar dan disiplin, atau karakter lain yang mungkin spesifik hanya bisa muncul pada latihan pencak silat. Selain itu, penelitian bisa fokus pada aspek kegagalan. Misal, penelitian yang berpusat pada alasan apa yang menyebabkan seseorang dari lingkungan pencak silat melakukan tindak kriminal atas nama organisasi pencak silatnya. Apakah terjadi doktrinasi yang keliru antara pelatih dengan siswanya? Atau ada faktor lain penyebabnya? Kemungkinan-kemungkinan penelitian lainnya menarik untuk dikaji dan didalami.

## REFERENSI

- Albi Anggito, Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- al-Bukhārī. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Muṣṭafā Dīb al-Bagā, Ed.; Vol. 7). Dār Ibnu Kaṣīr.
- Amran Habibi. (2010). *Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate Di Madiun Periode Tahun 1922-2000)* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].  
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3476/>
- Andriani, A., & Wakhudin, W. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Mim Pasir Lor Karanglewas Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51–63. <https://doi.org/10.32815/jpm.v1i2.303>
- Gymnastiar, A. (2017). *5 Disiplin: Kunci Kekuatan dan Kemenangan*. Emqies Publishing.
- Humas PSHT. (2016, November 28). Penyebaran Organisasi & Anggota [Organisation]. *Persaudaraan Setia Hati Terate*. <https://psht.or.id/penyebaran-organisasi-anggota/>
- Johansyah Lubis & Hendro Wardoyo. (2016). *Pencak Silat* (3 ed.). Raja Grafindo Persada.
- Meliyanti Aida. (2021). *Konsep Sabar dalam Perspektif Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental*. [Undergraduate, UIN Walisongo].  
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13818/>
- Munandar, A. (2021). *Peran Pelatih Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam Membina Rasa Persaudaraan Antar Siswa di MTs. Darul Ulum Palangka Raya* [Undergraduate, IAIN Palangka Raya]. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3448/>
- Muslim, A. (2015). *Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Beladiri dalam Membentuk Karakter Pada Anggota (Studi Kasus pada UKM Beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di STAIN Ponorogo)* [IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/802>
- Nur Sahid. (2017). *Filosofi Gerakan Pembukaan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Implikasinya terhadap Pengembangan Personality (Studi kasus pada UKM beladiri di LAIN Ponorogo)*. IAIN Ponorogo.
- Oemar Hamalik. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Pebriani, N. (2019). *Konsep Sabar dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/27007/>

- Purbaningrum, A., & Wulandari, F. Y. (2021). Peran Pelatih dalam Membentuk Karakter Aatlet Atletik TPC-t Kota Kediri untuk Menunjang Prestasi. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 4(9), 151–157.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Pustaka Setia.
- Setyo Rini. (2016). *Penerapan Pola Latihan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Dan Cinta Tanah Air Siswa SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta* [Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19767/>
- Setyoningsih, Y. D. (2018). Tantangan Konselor di Era Milenial dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2(1), Article 1.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3 ed.). Alfabeta.
- Sulistiyono, R. (2014). Persepsi Masyarakat terhadap Konflik Antar Oknum Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Madiun (Studi Kasus mengenai Konflik yang Melibatkan Oknum dari Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo di Kabupaten Madiun Tahun 2013). *ISSN.2252-8407*. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/3286>
- Tatik Mahatma Inayati. (2024, February 4). *Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Modern Robullah* (Qoyum Viky Firmansyah) [Wawancara Lisan].
- Wayan Suwendra. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra.
- Yosi, H. F. (2023). *Makna Sabar Menurut Imam al-Ghazali dan Implementasinya pada Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Fakultas Ushuluddin & Studi Agama Prodi Aqidah dan Filsafat Islam)* [Diploma, UIN Raden Intan]. <http://repository.radenintan.ac.id/22659/>
- Zaki, M. N. (2018). *Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terhadap pembentukan akhlaq peserta didik di SMP Negeri 3 Surabaya* [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/27131/>